

UPAYA PENGEMBANGAN OBJEK WISATA AIR TERJUN TIGA PANGUNG DI DESA ULAK BANDUNG KEC. MUARA SAHUNG KAB. KAUR

Dewi Susila Wati^{1(a)}, Juim^{2(b)}, Titi Darmi^{3(c)}

^{1,2,3} Jurusan Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu
^{c)} titi.harmadi@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim:
28-01-2022
Selesai Revisi:
11-02-2022
Diterbitkan Online:
14-02-2022

Kata Kunci:

Pengembangan, Objek Wisata

Keywords:

Development, Attractions

Corresponding Author:

titi.harmadi@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dan faktor penghambat pengembangan Objek Wisata Air Terjun Tiga Pangung di Desa Ulak Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada aktor pengelolaan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau validasi data. Validasi data dilakukan dengan konfirmasi kepada masyarakat. Hasil penelitian upaya pengembangan Objek Wisata Air Terjun Tiga Pangung di Desa Ulak Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur yang dilakukan sudah cukup baik hal ini dilihat dari peranan prangkat desa, kepala desa, masyarakat dan peranan karang taruna dalam mengembangkan objek Wisata melakukan pemberdayaan terhadap jalan, menjaga kebersihan dan sarana prasarana yang disediakan pada Objek Wisata Air Terjun Tiga Pangung di Desa Ulak Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur. Faktor Penghambat Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Tiga Pangung di Desa Ulak Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur, yang ditemukan meliputi kurangnya sarana serta prasarana, sumber daya manusia yang kurang berperan aktif, dana dan kurangnya pembinaan yang dijalankan oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the efforts and factors inhibiting the development of Tiga Pangung Waterfall Tourism Object in Ulak Village Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur. Researchers used qualitative descriptive research methods. The data source consists of primary and secondary data. Primary data is obtained through interviews to management actors. Data analysis techniques used by researchers through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and verification or data validation. Data validation is done by confirmation to the public. The results of research efforts to develop The Three Pangung Waterfall Tourism Object in Ulak Village Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur done quite well this is seen from the role of village officials, village heads, communities and the role of coral cadets in developing objek Wisata empowerment of roads, maintaining cleanliness and infrastructure advice provided at the Three Pangung Waterfall Tourism Object in Ulak Village Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur. Factors Inhibiting the Development of Three Pangung Waterfall Attractions in Ulak Village Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur, which was found to include a lack of facilities and infrastructure, human resources that do not play an active role, funds and lack of coaching conducted by the tourism and cultural office.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jmiap.v3i4.399>



PENDAHULUAN

Konsep Pembangunan kawasan wisata Berkelanjutan adalah suatu proses dan sistem pengembangan wisata yang dapat menjamin keberkelanjutan atau keberadaan sumber daya alam serta kehidupan sosial-budaya dan memberikan manfaat pertumbuhan ekonomi kepada generasi sekarang sehingga generasi yang akan datang setelahnya. Hal ini untuk menyelesaikan masalah atau mengentaskan kemiskinan (World Trade Organization (WTO), 2004). Indikator yang digunakan dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan antara lain lingkungan, produk pariwisata juga kemitraan dan partisipasi/atau keikutsertaan masyarakat. Subiyanto (2002), mengatakan bahwa objek wisata ialah kegiatan yang meliputi komponen lokal yang cukup dominan dan juga memiliki pasar yang cukup dikatakan baik, mengingat adanya kecenderungan bagi masyarakat kota dan para kaum intelektual untuk berpandangan kembali pada alam (*back to nature*).

Kepuasan pengunjung menjadi sangat penting karena hal ini akan berdampak secara langsung untuk citra objek wisata. Kepuasan pengunjung akan menjadi sebuah keuntungan bagi pengelola objek wisata. Sebab jika pengelola objek wisata sudah mendapat nilai dan citra positif di mata pengunjung, maka pengunjung tersebut akan kembali berkunjung dan pastinya akan merekomendasikan objek wisata kepada orang lain. Maka dari itu, dirasa sangat penting untuk mempertimbangkan setiap aspek kepuasan dari para pengunjung. Persepsi dari para pelanggan terhadap kualitas jasa, menjadi salah satu faktor yang sangat penting serta mampu membuat konsumen puas atas kualitas jasa. Dalam jangka panjang keterkaitan seperti ini memungkinkan untuk lebih memahami secara seksama apa yang diharapkan pelanggan serta kebutuhan mereka. Dengan demikian bisa meningkatkan kepuasan para wisatawan dimana memaksimalkan pengalaman pelanggan yang menyenangkan.

Ada 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah wisata untuk meningkatkan daya tarik atas wisatanya, antara lain Atraksi (*attractions*), seperti alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan dan juga seni pertunjukan. Aksesibilitas (*accessibilities*) seperti keadaan jalan, transportasi lokal serta adanya sarana umum seperti terminal guna untuk memperlancar wisatawan dalam menuju wisata. Amenitas atau

fasilitas (*amenities*) seperti tersedianya akomodasi, rumah makan, dan dan juga agen perjalanan. *Ancillary services* yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan kepada para wisatawan contohnya *destination marketing management organization, conventional and visitor bureau* (Cooper dkk, 2005).

Salah satu sumber air yang cukup dikenal di daerah Bengkulu dan sekitarnya pada saat ini adalah air terjun yang dikenal dengan nama Air Terjun Tiga Pangung Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur. Lokasi pemandian ini terletak di Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur. Maka dalam upaya meningkatkan jumlah pengunjung yang datang dan meningkatkan kualitas terhadap pelayanannya, pengelola obyek wisata harus mengetahui apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan sehingga dapat membantu untuk mengetahui apa yang harus diperbaiki dan dikembangkan untuk meningkatkan pengelolaan objek wisata. hal inilah yang menjadi sebab mengapa perlu dilakukan pengukuran terhadap kepuasan pengunjung untuk membantu pihak pengelola dalam mendapatkan informasi mengenai tingkat kepuasan pengunjung, hal ini juga dapat membantu dalam mengetahui atribut pelayanan yang harus diprioritaskan pengadaanya bagi peningkatan jumlah pengunjung di Air Terjun Tiga Pangung Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur.

Sebagian masyarakat yang datang, sangat takjub dengan Air Terjun ini. Belum banyak warga yang mengetahui keberadaan air terjun ini. "Untuk di Kecamatan Muara Sahung sendiri ada tempat air terjun yang memang sangat indah dan mulai dikenal masyarakat saat ini. Bahkan ada yang berada di dalam goa air terjunnya, sama seperti di Desa Ulak Bandung. Namun sayang karena kurang promosi sehingga baru saat ini mulai dikenal oleh masyarakat luas. Untuk itu kita sangat berharap kepada pemerintah desa melalui karang taruna serta pemerintah daerah terkait dan juga dewan untuk bisa membuat akses jalan ke lokasi air terjun agar bisa menjadi tempat wisata baru. Dan juga bisa meningkatkan perekonomian warga sekitarnya nanti. Kelebihan Air Terjun ini airnya yang dingin, terdapat tiga air terjun yang berdekatan air bersih sangat segar untuk mandi, terdapat tempat pemandian yang aman dan bersih serta sudah banyak yang datang, hanya bisa diakses oleh motor dengan jalan sudah di

kelola desa menggunakan jalan semen namun ada yang masih tanah namun lokasinya masih sangat perawan. Jika dikelola dengan baik, pihaknya yakin akan banyak pengunjung ke lokasi air terjun di Muara Sahung.

Penelitian ini berfokus pada pengamatan kegiatan Upaya pengembangan dan Faktor Penghambat Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Tiga Pangung di Desa Ulak Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui Upaya pengembangan dan mengetahui Faktor Apa Saja Yang Menjadi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Tiga Pangung di Desa Ulak Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur. Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diterangkan di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Upaya pengembangan Objek Wisata Air Terjun Tiga Pangung di Desa Ulak Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, untuk mengetahui lebih mendalam masalah atau fenomena masalah yang terjadi yang bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan secara rinci baik suatu keistimewaan ataupun keburukan dalam fenomena sosial. Sumber data yang di gunakan peneliti terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada actor pelaksana kebijakan. data sekunder diperoleh melalui buku-buku, dokumen, serta laporan yang mempunyai hubungan erat dengan rumusan masalah yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan peneliti melalauai tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verivication atau validasi data . Validasi data dilakukan dengan konfirmasi kepada tokoh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pengembangan Objek Wisata Air Terjun Tiga Pangung di Desa Ulak Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur

Bila dilihat dari perkembangannya Objek Wisata Air Terjun Tiga Pangung di Desa Ulak Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur Daya ini belum diminati dan dikenal oleh wisatawan. Untuk menjadikan objek wisata ini dikenal dan diminati oleh wisatawan, maka pemerintah harus berupaya untuk mengembangkan kawasan objek wisata ini melalui beberapa cara,

salah satunya adalah dengan menata kembali kawasan ini dengan baik, menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan seperti tersedianya warung-warung kecil untuk belanja makan dan minuman, tempat beristirahat dan berteduh, tersedianya air bersih, tersedianya akomodasi lainnya yang dibutuhkan wisatawan.

Tabel 1. Fasilitas Wisata

No	Nama vasilitas	Jumlah
1.	Tempat duduk kayu panjang	8
2.	Motor	4
3.	Pondok di sepanjang jalan	5

Sumber: Karang Taruna

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa fasilitas yang ada pada objek wisata Air Terjun Tiga Pangung belum memadai, terlebih fasilitas yang sangat di butuhkan di tempat wisata seperti kamar mandi, tempat berteduh, dan kedai jualan belum tersedia. Hal inilah yang menjadi program penting bagi pengurus karang taruna yang menjadi pihak pengelola wisata ini, dimana program yang mereka buat adalah sebagai berikut:

- Sosialisasi pada masyarakat sehingga masyarakat yang ingin berjualan di kawasan wisata dapat membuka usahanya, hal ini diharapkan kedepanya dapat memantu meningkatkan perekonomian masyarakat;
- Membangun wc, atau toilet baik untuk membuang hajat ataupun mandi;
- mebangun pondokan yang bisa digunakan untuk para wisatawan berteduh;
- mengusahakan pembangunan jalan guna untuk memperlancar akses menuju tempat wisata

Selanjutnya yang tidak kalah lebih penting dari pengembangan objek wisata air terjun ini adalah mengikutsertakan masyarakat lokal, karena terlibatnya masyarakat lokal secara langsung dalam kegiatan pengembangan pariwisata pada suatu daerah dapat menjadikan kawasan tersebut jadi terpelihara dengan segala potensi yang ada, bukan malahan merusaknya.



Gambar 1. Objek Wisata Air Terjun Tiga Pangung

Kemudian jika dirasakan cukup sulit untuk mengembangkan suatu objek wisata, tetapi dengan keikutsertaan dan terlibatnya masyarakat lokal untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan kepariwisataan di dalam objek wisata. Maka, masyarakat lokal sekitar wisatalah yang nantinya akan ikut merasakan hasil secara langsung yang diperoleh dari keberhasilan terhadap pengembangan Objek Wisata Air Terjun Tiga Pangung yang berada Desa Ulak Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur. Hal ini berdampak terhadap perekonomian misalnya, membuka lapangan kerja yang baru untuk masyarakat yang belum memiliki pekerjaan yang tetap juga dapat memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat \ Desa Ulak Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur. Kabupaten Kaur banyak menyimpan pesona alam yang sangat luar biasa indahnya, tidak hanya pantai yang sangat menawan, tapi juga memiliki berbagai wisata air terjun yang tak kalah indahnya dengan wisata lain. Empat air terjun diantaranya berada di wilayah Kecamatan Muara Sahung. Dan yang terbaru saat ini adalah air terjun yang berada di Desa Ulak Bandung, air terjun ini baru dan menariknya air terjun ini berada dalam goa. Sebagian masyarakat yang datang, sangat takjub dengan air terjun di Ulak Bandung ini karna belum banyak warga yang mengetahui keberadaan air terjun ini.

...“Untuk di Kecamatan Muara Sahung sendiri ada empat air terjun yang memang sangat indah dan mulai dikenal masyarakat saat ini. Bahkan ada yang berada di dalam goa air terjunnya seperti di Desa Ulak Bandung. Namun sayang karena kurang promosi sehingga baru saat ini mulai dikenal pada hal sudah lama. Untuk itu kita sangat berharap kepada

OPD terkait dan juga anggota dewan untuk membuat akses jalan ke lokasi air terjun agar bisa menjadi tempat wisata baru. Dan juga bisa meningkatkan perekonomian warga sekitarnya nanti,” terang Camat Muara Sahung, Salehjon.

Faktor Penghambat Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Tiga Pangung di Desa Ulak Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur



Gambar 2. Dokumentasi Jalan Air terjun Tiga Pangung

Sarana Penunjang Bidang Pariwisata Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu data Kepariwisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu. Sarana penunjang yang ada di bidang pariwisata dengan jumlah diatas dapat dikatakan cukup baik melebihi dengan adanya 6 kampung wisata yang ada di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu mampu menambah alternatif wisata lain bagi wisatawan sehingga tidak hanya berkunjung ke tempat-tempat yang familiar saja seperti Malioboro.

Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu merupakan kabupaten dengan masyarakat yang rata-rata memiliki tingkat pendidikan tinggi, nilai terhadap kebudayaan yang sangat kental, dan cukup disiplin dalam berbagai hal. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak SS bahwa masyarakat Kabupaten Kaur sangatlah mudah jika diajak kerja sama dan cukup peduli terhadap kemajuan dari kabupaten mereka sendiri.

Namun pada saat waktu tertentu mereka akan terlihat tidak peduli pada sekitar apabila yang menjadi ajakan, himbauan dan larangan itu bersinggungan secara langsung dengan apa yang menjadi kepentingannya. Sehingga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu selalu berupaya untuk

mengakomodasi seluruh kepentingan bagi masyarakat yang secara langsung berkaitan dengan kepariwisataan Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu melalui perkumpulan dan komunitas-komunitas yang ada, hal ini dilakukan dengan harapan agar saran, kritik, dan keluhan serta aspirasi dari para masyarakat Kabupaten Kaur bisa di salurkan melalui perkumpulan yang bisa menjadi masukan bagi pengelola dan kemudian bisa ditindak lanjuti langsung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Keterbatasan sumber daya manusia dalam upaya mengembangkan pariwisata yang berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*), dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu masih mengalami kendala pada kuantitas sumber daya manusia yang masih tidak memadai. Bidang Pembinaan dan Pengembangan Pariwisata dan Kebudayaan hanyalah terdiri dari 5 orang pegawai. Padahal program-program yang telah dicanangkan serta harus jalankan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dapat dikatkan cukup berat dan juga membutuhkan banyak personil untuk dapat lebih mengoptimalkan pelaksanaan dari program-programnya.

Terlebih program-program yang jalankan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu secara menyeluruh berhubungan langsung dengan seluruh stakeholders yang ada pada bidang pariwisata. Dengan banyaknya kegiatan yang harus dijalankan dilapangan menjadikan dinas sangat membutuhkan banyak sekali pegawai baik dari segi kuantitas dan kualitas yang mumpuni. Kuantitas Sumber Daya Manusia yang kurang memadai ini mengakibatkan kurangnya optimal aktualisasi serta peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu, dalam upaya memonitoring atau memberikan motivasi terhadap para pengelola wisata Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu maka program hanya bersifat insidental. Selain itu juga kurang optimalnya aktualisasi terhadap peran untuk merangkul dan mengajak seluruh stakeholders agar secara bersamaan melakukan pengembangan pariwisata di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak tersedia kegiatan koordinasi ataupun evaluasi bersama yang dilakukan oleh seluruh para pemangku kepentingan Pariwisata.

Setelah melakukan penelitian terhadap objek wisata yang di tuju, menurut peneliti bidang

kelembagaan sangatlah di butuhkan guna membantu pengembangan objek wisata yang ada. Hal ini juga di katakan oleh Sarbaitinil, dkk dalam penelitiannya dengan judul “Upaya pengembangan objek wisata air terjun (majaujau) desa sagulubbeg kecamatan siberut barat daya”, di dalam penelitiannya mengatakan bahwa: *Intitution* merupakan faktor pendukung sebuah kepariwisataan, seperti *tourist information*, lembaga pengelolaan, travel agent dan stakeholder yang memiliki peran dalam kepariwisataan dan suatu hubungan antara pemerintah, pelaku pariwisata, organisasi, dan teknis pelaksanaan yang berlangsung secara terus-menerus, agar tujuan dari kepariwisataan secara nasional, regional dan lokal mampu dicapai.

Kondisi Masyarakat yang majemuk menimbulkan hambatan yang harus dihadapi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu. Selain keterbatasan anggaran dan juga sumber daya manusia keadaan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari banyak masyarakat yang bukan masyarakat asli melainkan pendatang dari berbagai daerah yang. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri serta permasalahan bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu dalam upaya menjalankan peran dan fungsinya, dengan keadaan masyarakat yang majemuk juga menimbulkan dampak akulturasi terhadap budaya lokal. Sehingga Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kaur akan lebih sulit lagi karena tidak hanya mempertahankan kebudayaan lokal yang ada, juga harus menata dan mengkomunikasikan segala susuatunya yang telah ada sebelumnya pada masyarakat yang majemuk tersebut. Maka yang terjadi adalah ketika Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kaur telah memberikan pembinaan khusus terhadap pengelola wisata asli atau masyarakat Kabupaten Kaur, sebaliknya yang membuat masalah justru masyarakat pendatang yang tidak tertib dan tidak mau mentaati aturan yang telah diberlakukan. Kompleksitas masyarakat yang terdiri dari masyarakat pendatang juga masyarakat lokal menimbulkan kendala bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu.

Perlu peran aktif dan juga strategis bagi Dinas agar tujuan berdirinya Dinas yang peruntukan menangani bidang pariwisata dan kebudayaan ini mampu memberikan sumbangsih lebih yang berarti dalam upaya

pengembangan pariwisata di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu khususnya dalam memberdayakan masyarakat local, Pitana Gayatri (2005:95) dan Siagian (2000: 142-150)

Sebagai fasilitator dalam membangun pariwisata yang berbasis masyarakat (*community based tourism*), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kaur memiliki tanggung jawab dalam memberikan fasilitas pada masyarakat untuk bersama dalam upaya pengembangan pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan dan keperluan masyarakat baik dalam hal sarana maupun prasarana. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan berbagai macam bisa berupa fisik maupun non fisik. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator yang di temukan bahwa lebih dominan dalam memfasilitasi pada bentuk fisik, melainkan non fisik seperti fasilitas pembinaan dan juga perhatian terhadap kegiatan pengembangan pariwisata masih dapat dikatakan kurang optimal. Hal tersebut bisa terlihat pada lembaga rumangsa, dimana Dinas hanya memberi fasilitas saat pembentukan, namun tidak melakukan monitoring dan memberi perhatian terhadap kegiatan-kegiatan rumangsa. Jadi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan hanya sebatas membentuk tanpa memberikan fasilitas untuk pengembangan dan pembinaan.

Menurut Bambang Sunaryo (2013: 23) masyarakat menjadi salah satu fasilitas utama yang harus dipersiapkan dalam rangka untuk membangun pariwisata yang berbasis masyarakat. namun fakta yang ditemukan peneliti sangat tidak selaras, dimana yang seharusnya masyarakat menjadi fasilitas utama justru malah terlihat tidak memiliki kesiapan dalam membangun dan mengembangkan wisata yang ada, hal ini dapat di lihat dari sikap para masyarakat yang terkadang terbilang acuh terhadap wisatawan. dalam hal ini sangat di sayangkan sebab masyarakatlah yang sebenarnya menjadi faktor utama yang dapat menarik para wisatawan sehingga wisatawan tertarik kebalik lagi untuk berwisata bahkan melakukan promosi pada khalayak banyak.

Jika dikaitkan dengan indikator ketercapaian peranan dinas sebagai fasilitator seharusnya Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Kaur mampu menyediakan segala fasilitas yang dapat mendukung semua program apapun yang diadakan. Salah satunya adalah terhadap fasilitas pembinaan dan pengembangan baik pada pengelola maupun masyarakat, namun hal

ini belum dilakukan secara efektif oleh Dinas dikarenakan kendalanya ada pada keterbatasan anggaran dan SDM Dinas Pariwisata yang minim.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh M. Fajrul Fallah yang berjudul “Peran Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam pengembangan potensi pariwisata di Kabupaten Kulon Progo” bahwasanya peran fasilitator sangatlah dominan dalam aktualisasi perannya sebagai pemerintah. Walaupun sebenarnya untuk pengembangan pariwisata yang dibutuhkan tidak hanya fasilitas namun juga dukungan dan partisipasi dari seluruh stakeholder terkait. Namun satu hal yang dapat menjadi kebanggannya tersendiri bagi pariwisata yang ada di Kabupaten Kaur adalah persoalan perijinan, baik itu perijinan usaha bidang pariwisata seperti rumah makan maupun restoran, serta hotel semua telah dikelola melalui satu atap yaitu Dinas Perijinan Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu. Hal tersebut menjadi keunggulan dari pihak pemerintah Kabupaten Kaur hal ini bisa mengurangi praktek korupsi,

Disamping terbatasnya anggaran ataupun sumber daya manusia, terdapat hal lain yang perlu perhatian dari pihak pemerintah yaitu semakin maju era pengembangan pariwisata maka akan semakin banyak pula tuntutan yang harus dipenuhi. Terutama pada kapasitas sumber daya manusia yang bisa mengelola pariwisata untuk menuju *good tourism governance*. Peran dinas sebagai pemerintah daerah yang bertanggung jawab dalam hal ini sangatlah menentukan perkembangan kepariwisataan ke depannya. keterlibatan maupun kerjasama antara masyarakat dan juga swasta tentu harus difasilitasi oleh pemerintah, sebab dalam hal ini semua komponen harus berenergi untuk bersama melakukan pengembangan wisata yang telah ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kaur dalam rangka melaksanakan perannya adalah dengan melakukan monitoring stakeholder terutama pada swasta. Selain itu melakukan monitoring terhadap usaha terhadap jasa pariwisata yang ada di Kabupaten Kaur, juga melakukan usaha ataupun pendekatan dengan pihak swasta guna untuk merekomendasikan dananya untuk pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu. sebab banyak ditemukan

jika pihak swasta justru menyalurkan dananya ke Kabupaten lain. Sehingga dengan dlakukanya hal ini akan dapat memberikan banyak manfaat bagi pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat.

Hubungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu dengan seluruh stakeholder baik itu swasta maupun masyarakat secara umum dapat dikatakan belum cukup baik karena Dinas Pariwisata dan Kebudayaan belum mampu untuk merangkul seluruh stakeholder agar dapat berpartisipasi aktif terutama dalam hal pembuatan kebijakan. Hal ini tentu dapat dilihat dari kegiatan monitoring yang selalu dijalankan secara rutin terhadap pihak swasta guna untuk mengingatkan pajak atau monitoring kunjungan, tapi terhadap masyarakat kegiatan pembinaan hanya dilakukan secara insidental bahkan justru tidak dilakukan jika belum terdapat kasus yang benar-benar mendesak. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) tidak akan pernah efektif jika tidak ada gerak agresif dan cepat dari pihak Dinas untuk berusaha dekat dengan masyarakat dan juga bersinergi demi mengembangkan pariwisata yang berbasis masyarakat sehingga masyarakat mampu meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Salah seorang pengunjung air terjun, Maya mengatakan bahwa, air terjun SP 1 dan SP 3 Kecamatan Muara Sahung sangatlah indah. Bahkan airnya yang dingin, sangat segar untuk mandi. Saat ini sudah banyak yang datang, namun lokasinya masih sangat asri dan kurang bersih. Jika dikelola dengan baik, pihaknya yakin akan banyak pengunjung ke lokasi air terjun di Muara Sahung. “Kalau bosan mandi pantai, kita pikniknya ke air terjun di Muara Sahung. Selain keindahannya, airnya dingin juga banyak pilihan. Apalagi saat ini pengunjung belum begitu ramai, jadi bisa mandi sepuasnya. Kita juga sangat menyayangkan air terjun yang banyak di Muara Sahung belum dikelola secara maksimal saat ini,” ungkap Maya. Kabupaten Kaur yang selama ini terkenal dengan wisatanya, tidak hanya pantai yang saat ini menjadi banyak dikunjungi wisatawan. Namun juga air terjunnya juga tidak kalah menariknya, belum lagi bunga rafflesia yang juga hampir setiap saat ditemukan mekar di Kabupaten Kaur

Sarana serta prasarana, secara umum yang ada dapat dikatakan telah memenuhi tetapi belum ideal jika dilihat dari segi jumlah

pegawai dan luas ruangan Dinas. untuk sarana dan prasarana lain seperti teknis untuk menggelar pertunjukan seni dan juga budaya dapat di katkan telah memadai dengan alat yang cukup lengkap, serta sering di gunakan. Hal tersebut bisa terpenuhi sebab berhubungan dengan kebudayaan Kabupaten Kaur yang menjadi prioritas pemerintah Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu. Selain hal di atas maka dirasa perlu adanya fasilitas penunjang kegiatan kepariwisataan.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian tentang Upaya pengembangan Objek Wisata Air Terjun Tiga Pangung di Desa Ulak Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur.

- 1) Upaya pengembangan Objek Wisata Air Terjun Tiga Pangung di Desa Ulak Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur yang dilakukan sudah cukup baik hal ini dilihat dari peranan prangkat desa, kepala desa, masyarakat dan peranan karang taruna dalam mengembangkan objek Wisata melakukan pemberdayaan terhadap jalan, menjaga kebersihan dan sarana prasarana yang disediakan pada Objek Wisata Air Terjun Tiga Pangung di Desa Ulak Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur.
- 2) Faktor Penghambat Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Tiga Pangung di Desa Ulak Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur, yang ditemukan meliputi kurangnya sarana dan prasarana, sumber daya manusia yang kurang berperan aktif, dana dan kurangnya pembinaan yang dilakukan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Waza Karia. 2020. “Upaya Pengembangan Objek Wisata Air Terjun (Majaujau) Desa Sagulubbeg Kecamatan Siberut Barat Daya.” 4(2): 157–65.

Anonym. Undang-Undang No. 10 tahun 2009.

Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya. 135 Dokumen RencanTata Ruang Wilayah Kota Tomohon Tahun 2013-2033.

- Azza Auliyatul Faizah dan Eko Budi Santoso. 2013. *Jurnal Teknik Pomits Vol. 2 No. 2*.
- Diantasari, Ni Luh Putu Mita Dewi, and Ida Bagus Suryawan. 2018. "Strategi Pengelolaan Air Terjun Peng Empu Sebagai Daya Tarik Wisata Alam Di Desa Cau Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan." *Jurnal Destinasi Pariwisata* 5(2): 274.
- Fernando. C. L. Paat. 2014. *Analisis Potensi dan Penegembangan Pariwisata di Kota Tomohon*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Gumelar S. Sastrayuda. 2010. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Upaya pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure.
- Gerry Gusta Baskara, 2008. analisis kepuasan pengunjung kampoeng wisata dan implikasinya terhadap bauran pemasaran Kampoeng Wisata . Program Studi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Hardiansyah . 2010. Kualitas Pelayanan Publik. Yogyakarta: Gava Media
- I Gusti Bagus Rai Utama. 2010. *objek wisata Sebagai Pariwisata Alternatif di Indonesia*. Yogyakarta. Kota Tomohon Dalam Angka, 2016. Kecamatan Tomohon Timur dalam Angka, 2016.
- Indarto dan Arif Faisol. 2012. *Konsep Dasar Analisis Spasial*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Koswara, 2005. *Karakteristik Dan Potensi Wisata Jawa Barat*. Makalah Disajikan Dalam Forum Koordinasi Pengembangan objek wisata Jawa Barat tanggal 7 Desember 2005. Bandung
- Luh, Ni, Made Suryani, Piers Andreas Noak, and I Putu Dharmanu Yudhartha. 2016. "Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Badan Usaha Milik Desa Adat (Bumda) (Studi Kasus Obyek Wisata Pantai Pandawa Kuta Selatan Kabupaten Badung)." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 1(1): 1–6.
- Mentari Mamorodia. 2014. Pengembangan Agriwisata Puncak Temboan Di Rurukan.
- Muhammad Ngajenan, 2010. Kamus Etimologi Bahasa Indonesia, (Semarang: Dahara Prize.
- Polignano, Marcus Vinicius. 2019. "濟無 No Title No Title." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.
- Rahmat Said, 2011. *Metode Penelitian*, Cetakan V. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Rusyidi Sulaiman dan Muhammad Kholid, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Satu Kecamatan Tomohon Timur. Universitas Sam Ratulangi. Manado. Subowo, dikutip dari Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol. 24 No. 1
- Sugiyono, 2014. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta
- Subiyanto. 2002. Penggunaan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Dalam Pemilihan Objek Agrowisata. *Jurnal Saint dan Teknologi BPPT*, Vol. 4 (5):38-47.
- Supriadi, Agus. 2005. Objek objek wisata Sebagai Objek Wisata Minat Khusus. Jawa Timur: PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero). Tirtawinata, Reza dan Ludiana fachudin. 1996. Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Trisnawaty, Vemy. 2004. Analisis respon Pengunjung objek wisata Taman Bunga Syandana 88 di Kabupaten Bengkulu Tengah ,Ciampea,Bogor. Skripsi. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Umar, H. 2000. Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Yachya, Achmad Nur, Wilopo, and M. Kholid Mawardi. 2016. "Pengelolaan Kawasan Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis CBT

- (Community Based Tourism).” *Jurnal Administrasi Bisnis* 39(2): 107–16.
- Wahyu, Riandina. 2006. Analisis Kepuasan Pengunjung terhadap kinerja Kebun Wisata Pasir Mukti dan Implikasinya terhadap bauran pemasaran. Skripsi. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB. Bogor Zeithaml, Valerie S;Bitner;and Mary Jo. 2002. *Service Marketing*, 2nd edition. United State:Mc Graw-Hill Inc.